

GAMBARAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK KORBAN BANJIR ROB USIA 3-6 TAHUN DI DESA JERUK SARI KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN

Muhamad Suaibadi

Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
2019

Abstrak

Perkembangan anak dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan. Banjir rob mengganggu lingkungan pemukiman karena semua wilayah tergenang air. Anak-anak kehilangan lahan untuk bermain sehingga mengganggu perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat perkembangan anak korban banjir rob usia 3-6 tahun di Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif. anak usia 3-6 tahun yang menjadi korban banjir rob di Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan sebanyak 248 anak. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 96,8% responden dengan tingkat perkembangan sesuai, 2,8% responden dengan tingkat perkembangan meragukan dan 0,4% responden dengan tingkat perkembangan menyimpang. Perawat perlu meningkatkan pemeriksaan dan berperan aktif bersama dengan institusi pendidikan seperti PAUD untuk melakukan deteksi dini perkembangan anak usia prasekolah di lingkungan banjir rob sebagai langkah antisipasi gangguan perkembangan anak usia prasekolah

Kata kunci : Perkembangan, Anak Usia Prasekolah, Banjir Rob

PENDAHULUAN

Perkembangan (*development*) merupakan peningkatan struktur dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks meliputi gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi (Kemenkes RI 2016, h.3). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor lingkungan terdiri dari faktor pre natal yaitu gizi saat hamil, mekanis, toksin, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, anoksia embrio, dan faktor post natal yang terdiri dari faktor lingkungan biologis,

lingkungan, fisik, lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan adat istiadat (Dewi, Oktiawati & Saputri 2015, h.5).

Lingkungan fisik seperti iklim atau cuaca dapat mempengaruhi status kesehatan anak. Banjir rob menimbulkan masalah seperti transportasi untuk memperoleh bahan makanan, meningkatnya penyakit menular dan penyakit kulit pada anak-anak (Sembiring 2017, h.31).

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan

kepribadian anak yaitu dengan menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak (Tridonanto 2014, h.135).

Lingkungan yang dihadapi oleh sebagian masyarakat Kabupaten Pekalongan adalah banjir rob. Banjir rob adalah suatu peristiwa alam dengan masuknya air laut ke daratan saat permukaan air laut pasang. Intrusi air laut dapat melalui sungai, saluran drainase atau aliran bawah tanah (Purifiningtyas, 2016).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa cakupan anak usia balita (Pra Sekolah) yang dilayani Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDDTK) pada tahun 2016 sebesar 22.218 (86,29%) anak dan pada tahun 2017 sebesar 22.386 (86,94%) anak. Jumlah anak usia pra sekolah di Kabupaten Pekalongan dengan gangguan mental emosional sebanyak 2 (0,10%) anak. Pemeriksaan deteksi dini tahun 2018 menggunakan KPSP sebanyak 302 anak diketahui 100% normal. Berdasarkan data ini diketahui belum semua balita mendapatkan pemantauan perkembangan melalui KPSP.

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu wilayah yang mengalami banjir rob terutama di wilayah Kecamatan Tirto dan Kecamatan Wonokerto. Banjir rob menimbulkan efek yang luas. Desa Jeruksari

merupakan desa terparah akibat dampak fenomena alam banjir rob. Jumlah balita di Desa Jeruksari pada bulan Mei 2019 sebanyak 113 anak usia 12-24 bulan, 178 anak usia 2-3. tahun dan 248 anak usia 3-6 tahun. Studi pendahuluan terhadap 7 anak usia 3-6 tahun diketahui terdapat 1 anak yang mengalami gangguan motorik dan 3 anak menderita penyakit kulit

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat perkembangan anak korban banjir rob usia 3-6 tahun di Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan?”

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat perkembangan anak korban banjir rob usia 3-6 tahun di Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Notoatmodjo 2012, h.35) dengan pendekatan survai yaitu suatu desain penelitian untuk mendapatkan informasi tentang prevalensi, distribusi dan keterkaitan antara fenomena di dalam suatu populasi (Polit and Beck 2017, h.243).

Populasi dalam penelitian adalah semua seluruh anak usia 3-6 tahun yang menjadi korban banjir rob di Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan sebanyak 248

anak pada bulan Mei 2019. adalah balita usia 3-6 tahun yang menjadi korban banjir rob di Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan sebanyak 248 anak pada bulan Mei 2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*

Penelitian ini menggunakan instrumen atau alat penelitian yang dapat mendukung dalam pengumpulan data penelitian yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk anak usia 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan dengan pilihan jawaban ya diberi skor 1 dan tidak diberi skor 0. Pengumpulan data dilakukan dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun menggunakan KPSP melalui observasi. Peneliti tidak menggunakan validitas dan reliabilitas penelitian karena instrumen penelitian ini adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dari Kementerian Kesehatan RI (2016) yang sudah baku dan direkomendasikan untuk digunakan dalam mengukur perkembangan anak meliputi motorik halus, motorik kasar, adaptasi sosial dan bahasa.

Proses pengolahan data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: *editing*, *coding*, *processing* dan *cleaning* (Notoatmodjo 2012, hh. 176-177).

Penelitian ini menggunakan analisa data univariat yang mendeskripsikan distribusi frekuensi tingkat perkembangan anak korban

banjir rob usia 3-6 tahun dalam bentuk persentase.

Hasil Penelitian

Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Korban Banjir Rob Usia 3-6 tahun di Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Karakteristik	Frek (f)	(%)
Umur		
36-41 bulan	30	12,1
42-47 bulan	18	7,258
48-53 bulan	24	9,677
54-59 bulan	24	9,677
60-65 bulan	40	16,13
66-71 bulan	47	18,95
≥ 72 bulan	65	26,21
Jenis Kelamin		
Laki-laki	135	54,4
Perempuan	113	45,6
Status Kesehatan		
Sehat saat penelitian	248	100
	0	0
Total	248	100

Distribusi Frekuensi Tingkat Perkembangan Anak Korban Banjir Rob Usia 3-6 tahun di Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

Tingkat Perkembangan Anak Korban Banjir	Frek	(%)
Sesuai	240	96,8
Meragukan	7	2,8
Menyimpang	1	0,4
Total	248	100

Pembahasan

Periode perkembangan anak usia prasekolah merupakan saat perkembangan fisik dan kepribadian yang besar. Perkembangan motorik berlangsung terus-

menerus. Anak pada usia ini membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian dan mulai membentuk konsep diri (Dewi, Oktiawati & Saputri 2015, h.23).

Perkembangan anak usia prasekolah lebih pada perkembangan motorik, bahasa dan hubungan sosial oleh karena itu membutuhkan lingkungan yang bersih dan sehat. Lingkungan yang kondusif tidak hanya fisik juga sosial. Lingkungan fisik yang sehat seperti lingkungan yang bersih dan nyaman. Banjir rob menyebabkan genangan di lingkungan rumah baik di dalam maupun luar rumah. Lingkungan rob membatasi gerak anak sehingga perkembangan motorik anak terganggu.

Hasil penelitian ditemukan 1 anak dengan tingkat perkembangan yang menyimpang. Usia anak 55 bulan, berjenis kelamin laki-laki dan sehat saat dilakukan pemeriksaan perkembangan. Berdasarkan observasi terhadap perkembangan anak tersebut diketahui bahwa anak tidak mampu melakukan 4 dari 10 pertanyaan dalam KPSP meliputi soal nomor 2 dan 6 tentang sosialisasi dan kemandirian, nomor 8 dan 9 mengenai gerak halus. Anak dengan perkembangan menyimpang membutuhkan penanganan untuk mengejar ketertinggalan perkembangan sesuai

dengan usia anak. Pemeriksaan perkembangan anak usia prasekolah menggunakan kuesioner skrining KPSP.

Stimulasi merupakan upaya merangsang kemampuan anak agar proses tumbuh kembangnya berjalan optimal. Stimulasi mencakup motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian. orang tua memegang peranan penting dalam mencapai perkembangan anak yang sesuai dengan usianya. Hasil penelitian diketahui 2,8% responden dengan tingkat perkembangan meragukan. Orang tua perlu memberikan stimulasi perkembangan lebih sering sesuai kebutuhan anak berdasarkan hasil yang pemeriksaan perkembangan sebelumnya. Stimulasi yang diberikan meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Anak dengan perkembangan yang meragukan perlu melakukan pemeriksaan perkembangan dengan KPSP.

Anak usia prasekolah dengan perkembangan yang sesuai kemungkinan disebabkan anak mendapatkan stimulasi di luar lingkungannya seperti di PAUD. Anak usia prasekolah yang bersekolah di PAUD mendapatkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, selain itu anak juga setiap hari dipantau perkembangannya melalui buku laporan harian kegiatan yang dilakukan anak di sekolah. Wiyani (2014, h.20) menyebutkan bahwa

sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berinteraksi antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Stimulus yang diberikan oleh pendidik PAUD terhadap anak memiliki andil yang tidak sedikit dalam mengoptimalkan perkembangan anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Perkembangan Anak Korban Banjir Rob Usia 3-6 Tahun di Desa Jeruksari Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan” dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan anak korban rob diketahui mayoritas (96,8%) responden mempunyai tingkat perkembangan sesuai, 2,8% responden dengan tingkat perkembangan meragukan dan 0,4% responden dengan tingkat perkembangan menyimpang.

SARAN

1. Bagi Institusi Kesehatan

a) Puskesmas bekerja sama dengan kader kesehatan perlu melakukan strategi jemput bola untuk mendeteksi perkembangan anak usia prasekolah korban banjir rob, karena selama ini pemeriksaan perkembangan anak usia prasekolah dilakukan bagi anak yang datang ke posyandu, sedangkan anak yang tidak datang ke posyandu tidak

diperiksa, b) Puskesmas perlu meningkatkan intervensi secara aktif dan tuntas pada anak usia prasekolah dengan perkembangan meragukan dan menyimpang.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Perawat perlu bekerja sama dengan institusi pendidikan seperti PAUD untuk melakukan deteksi dini perkembangan anak usia prasekolah di lingkungan banjir rob sebagai langkah antisipasi gangguan perkembangan anak usia prasekolah.

3. Bagi Orang Tua

a) Orang tua khususnya yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan yang meragukan dan menyimpang sebaiknya melakukan konsultasi dengan petugas kesehatan dalam memberikan stimulasi agar tercapai tahap perkembangan sesuai dengan usianya, b) Orang tua perlu memodifikasi ruang atau lahan yang dapat dimanfaatkan bagi anak dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar dan sosialisasi dengan anak yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Oktiawati & Saputri. (2015). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Penerbit Nuhamedika: Yogyakarta

Kementrian Kesehatan RI, (2016) *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta

Notoatmodjo. S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta

Purifyningtyas. (2016). *Kajian Kapasitas Adaptasi Masyarakat Pesisir Pekalongan Terhadap Kerentanan Banjir Rob*. Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang: Semarang

Sembiring. (2017). *Asuhan Neonatus, Bayi Balita, Anak Pra Sekolah*. Penerbit Deepublish. Yogyakarta

Tridonanto. (2014). *Mencipta Anak Cerdas Dambaan Orangtua*. Penerbit EGC. Yogyakarta

Wiyani. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media. Yogyakarta



